

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini kehidupan semakin kompleks dan akan semakin berkembang dari masa ke masa yang berarti kehidupan di masa mendatang akan semakin kompleks. Kompleksitas tersebut mendesak individu untuk meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan individu cenderung menyerap arus globalisasi tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Kondisi individu yang seperti ini dikarenakan individu tidak memiliki ketahanan dalam mempertahankan identitasnya.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa, karena pada masa ini individu tidak dapat dikatakan anak-anak namun belum juga dapat dikatakan dewasa. Pada masa remaja ini, individu sedang dalam proses mencari jati dirinya sehingga remaja cenderung ingin melepaskan diri secara emosional dengan orang tua mereka dan belajar menjadi diri mereka sendiri.

Salah satu usaha untuk menemukan identitas diri guna mempersiapkan remaja dalam menghadapi masa depan yang serba kompleks adalah dengan mengembangkan kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu tugas

perkembangan bagi seorang remaja. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukannya. Pribadi yang mandiri adalah pribadi yang memiliki kesadaran untuk mengatur dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bantuan dari orang lain. Dengan memiliki kesadaran dalam mengatur dirinya sendiri mencerminkan bahwa pribadi tersebut mampu mempertanggungjawabkan hal-hal yang dilakukannya dengan ataupun tanpa pengawasan orang lain. Pribadi yang mandiri juga merupakan pribadi yang dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik, dapat menentukan keputusannya sendiri, serta memiliki inisiatif dalam menyelesaikan masalah.

Menjadi individu yang mandiri sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan ini, karena individu yang mandiri tidak akan bergantung pada individu lain. Ia akan melakukan hal-hal yang dilakukannya dengan bertanggung jawab. Individu yang mandiri biasanya telah memiliki tujuan hidup yang ditentukannya sendiri. Ia akan melakukan hal-hal yang dapat mendukung pencapaian tujuan yang telah ia tetapkan dan tidak mudah terpengaruh oleh individu lain. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kemandirian akan mudah terombang-ambing oleh keadaan dan menjadi pribadi yang tidak memiliki pendirian karena individu yang tidak mandiri dapat dengan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Keinginan yang kuat untuk menjadi pribadi yang mandiri terkadang tidak dapat berjalan dengan mulus. Pada era globalisasi ini sering terlihat

remaja yang tidak mandiri, seperti banyaknya remaja yang menjalankan sesuatu berdasarkan keputusan orang tua, bukan dari dalam dirinya. Ada juga remaja yang terjerumus hal yang di luar norma karena mengikuti jejak temannya, Selain itu masih terdapat remaja yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, tidak ada kesadaran diri untuk belajar, dan sebagainya.

Rendahnya kemandirian siswa dapat disebabkan oleh sistem pendidikan di sekolah yang kurang tepat. Sekolah yang menerapkan sistem demokratis dimana guru membiarkan siswa berargumentasi sesuai pendapat mereka akan membantu meningkatkan kemandirian siswa. Sebaliknya sekolah yang tidak menerapkan sistem demokratis dan cenderung mendoktrin siswa serta tidak menghargai atau tidak mengizinkan siswa untuk berargumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian siswa.

Tidak tepatnya sistem pendidikan yang diterapkan sekolah akan berakibat pada kurang berkembangnya kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang peneliti temui, yaitu sering ditemukannya siswa yang tidak bersemangat ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu penyebab kurangnya semangat siswa dalam belajar adalah karena kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Sebagian guru masih menerapkan model pembelajaran ceramah dan mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis. Dengan metode seperti itu, siswa hanya menerima materi yang disampaikan tanpa mengetahui manfaat dari mata

pelajaran tersebut.¹ Berdasarkan contoh di atas terlihat bahwa metode pembelajaran guru yang kurang inovatif dan cenderung “menyuapi” siswa tanpa membimbing mereka untuk mencari tahu suatu materi akan mengakibatkan siswa cepat jenuh, tidak memahami manfaat mata pelajaran, dan kurang mandiri karena siswa sudah terbiasa “disuapi” tanpa adanya usaha untuk mencari tahu.

Dalam lingkungan masyarakat, ada yang berfikir positif, namun tidak sedikit pula yang berfikir negatif terhadap remaja. Masyarakat yang berfikir positif kepada remaja seperti menganggap remaja memiliki potensi yang harus diasah dengan baik. Pandangan positif seperti ini dapat meningkatkan kemandirian remaja, karena remaja merasa bahwa masyarakat menghargai potensi yang dimilikinya. Sebaliknya, masyarakat yang berpandangan negatif kepada remaja dan menganggap remaja merupakan generasi yang bermasalah akan menghambat perkembangan kemandirian remaja.

Peneliti telah menemui contoh bahwa kehidupan masyarakat mempengaruhi kemandirian remaja. Kasus ini dialami oleh siswa SMU Favorit di Salatiga. Siswi yang berasal dari keluarga yang berkecukupan bagi masyarakat sosial ekonomi di desa pedalaman ini merasa minder ketika melihat pergaulan teman-teman sekolahnya. Ia merasa ditolak oleh teman-

¹ <http://www.edupedia.koranshipidikan.com/view/3348/pembelajaran-kolaborasi-untuk-siswa-pasif-muhammad-hussein.html> (diakses pada 26 Maret 2013)

temannya dan merasa kesepian karena tidak memiliki teman. Akhirnya siswi tersebut menjadi anak yang minder, pemalu dan ragu serta takut bergaul sebagaimana mestinya.² Contoh kasus diatas menggambarkan bahwa pandangan orang lain terhadap remaja akan mempengaruhi perkembangan kemandirian remaja tersebut. Hal ini terlihat dari penolakan yang dilakukan oleh teman-teman seorang siswi sehingga mengakibatkan siswi tersebut menjadi anak yang minder, pemalu, dan takut untuk bergaul. Sifat-sifat yang disebabkan oleh penolakan tersebut akan menghambat kemandirian siswi sebagai remaja.

Perbedaan gaya hidup dalam kehidupan remaja akan mengakibatkan perbedaan tingkat kemandirian pada remaja. Hal ini terlihat jelas pada gaya hidup yang berkembang pada negara-negara barat dan negara-negara timur, khususnya Indonesia. Negara barat cenderung memiliki gaya hidup yang mendukung kemandirian remaja, sejak kecil anak sudah diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain, contohnya seperti sejak kecil anak memiliki kamar yang terpisah dengan orang tua dan anggota keluarga terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri. Berbeda dengan gaya hidup yang diterapkan pada negara timur yang sulit untuk hidup sendiri, bagi masyarakat timur, keluarga, tetangga, dan teman merupakan hal yang tak terpisahkan dari

² <http://www.scribd.com/doc/76121014/Contoh-Studi-Kasus> (diakses pada 5 Maret 2013)

kehidupan manusia.³ Selain itu, masyarakat timur, khususnya Indonesia, cenderung ingin dilayani dan menggantungkan pemenuhan kebutuhannya pada orang lain atau pembantu rumah tangga. Berbeda halnya dengan masyarakat dari negara barat, seperti Australia, Amerika, dan Eropa yang sudah membiasakan anaknya mandiri sejak awal dengan melatih anak-anak mereka untuk berbagi tugas dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, pulang dan pergi ke sekolah sendiri, serta merapikan tempat tidur mereka sendiri.⁴ Dari contoh yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa tingkat kemandirian dipengaruhi oleh gaya hidup yang berkembang pada suatu daerah. Masyarakat dari negara barat cenderung lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, sedangkan masyarakat dari negara timur, khususnya Indonesia cenderung lebih sulit untuk hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat kemandirian, pada masa anak-anak, perempuan cenderung lebih mandiri daripada laki-laki, namun memasuki masa remaja, laki-laki akan cenderung lebih mandiri daripada perempuan. Berikut adalah contoh yang peneliti temui berkaitan dengan perbedaan kemandirian pada jenis kelamin yang berbeda, seorang anak perempuan terlihat lebih mandiri dari anak laki-laki teman-teman ibunya. Perbedaan kemandirian anak perempuan dan anak laki-laki terlihat

³ www.ridothegreat.wordpress.com/Budaya-dan-Sudut-Pandang-Bedanya-Orang-Timur-&-Barat
(diakses pada 21 Maret 2013)

⁴ <http://sosbud.kompasiana.com/2012/09/29/pembantu-kebutuhan-atau-kemewahan-497417.html>
(diakses pada 23 April 2013)

jelas ketika anak perempuan sudah tidak lagi ditunggu ketika sekolah sedangkan anak laki-laki dari teman ibunya tersebut tidak mau ditinggal ketika sekolah bahkan ada juga anak laki-laki yang tidak ingin bersekolah karena tidak memiliki teman di sekolah tersebut. Kemandirian lain yang dilakukan anak perempuan tersebut juga terlihat ketika ia tidak mendapatkan makan siang dari sekolah dan dengan sigap ia langsung mencari gurunya untuk meminta jatah makan siangnya.⁵ Contoh fenomena tersebut memperlihatkan bahwa anak perempuan cenderung lebih mandiri daripada anak laki-laki. Anak perempuan tersebut lebih berani, tidak bergantung pada orang lain dan mampu mengatasi masalahnya sendiri.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah individu yang paling bertanggung jawab atas pembentukan tata nilai dalam diri remaja. Melalui orang tua, para remaja belajar mengenai banyak hal seperti etika, moral, budaya, kejujuran, saling menghormati, dan saling menolong. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada remaja karena pola asuh merupakan pola interaksi yang ditunjukkan orang tua kepada anak mereka meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosialisasi norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan pola asuh yang tepat, kemandirian anak akan berkembang dengan baik.

⁵ <http://www.Kesehatan.kompasiana.com/kejiwaan/2011/07/20/anak-perempuan-bisa-lebih-mandiri-dari-laki-laki-382337.html> (diakses pada 26 Maret 2013)

Sebaliknya, dengan pola asuh yang kurang tepat, perkembangan kemandirian anak akan terhambat.

Ada tiga jenis pola pengasuhan yang sering diterapkan oleh kedua orang tua, diantaranya yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menerapkan *children centered*. Pola asuh ini cenderung mengizinkan anak melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa ada batasan dari orang tua. Dengan begitu, anak akan cenderung agresif, manja, dan selalu bergantung pada orang tua, atau dengan kata lain tidak dapat berdiri sendiri.

Berikut ini adalah kasus yang peneliti temui berkaitan dengan pola asuh permisif yang diterapkan orang tua. E.Y.A, 33 tahun, ibu dari dua orang anak, memanjakan anak merupakan hal yang terkadang dilakukan oleh orang tua. Beliau memiliki anak yang terlalu sering menangis ketika keinginannya tidak dituruti. Kondisi ini, tentu membuat repot dan jengkel orang tua. Sehingga agar tangisnya tidak terus-menerus, maka orang tua menjadi luluh dan akan menuruti keinginan anak⁶. Selalu menuruti keinginan anak akan menyebabkan kemandirian anak terhambat karena untuk mendapatkan sesuatu anak cukup memintanya kepada orang tua, anak tidak perlu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

2013) ⁶ <http://edisicetak.joglosemar.co/berita/anak-manja-karena-orangtua-39201.html> (diakses pada 5 Maret 2013)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menerapkan *parents centered* karena pola asuh ini menekankan pada keinginan orang tua. Anak harus menuruti keinginan orang tua, terkadang orang tua melarang remaja untuk melakukan sesuatu tanpa ada penjelasan yang logis mengenai pelarangan tersebut. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini cenderung minder, terlalu bergantung dengan orang tua, tidak mempunyai inisiatif, tidak memiliki kepercayaan diri, dan sebagainya.

Contoh kasus yang peneliti temui terkait dengan pola asuh otoriter adalah seorang mahasiswi tingkat akhir sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta mengaku selalu mencoba menyenangkan hati orang lain tanpa memperdulikan kebahagiaan diri sendiri. Selama di Yogyakarta, mahasiswi ini tinggal bersama adik dari ibunya yang membiayai uang kuliahnya dan dididik dengan pola asuh yang keras atau otoriter. Akibatnya mental mahasiswi ini menjadi lemah, minder, cemas, dan memiliki rasa takut yang berlebihan⁷. Rasa takut yang berlebihan dan minder menyebabkan mahasiswi tidak dapat mengembangkan kreativitasnya, dengan begitu perkembangan kemandiriannya pun terhambat.

Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memiliki prinsip bahwa orang tua dan anak memiliki posisi yang hampir sama, karena pada pola asuh ini anak remaja diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan ikut

⁷ <http://konsultasipsiko.blogspot.com/2009/09/rendah-diri-akibat-trauma-masa-lalu.html> (diakses pada 5 Maret 2013)

berperan dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Pola asuh ini cenderung meningkatkan kemandirian remaja karena pola asuh ini memberikan kebebasan tapi juga memberikan batasan yang jelas dimana batasan tersebut tidak boleh dilanggar oleh remaja. Pola asuh ini menginginkan anak mempertanggungjawabkan hal-hal yang telah dilakukannya. Dari ketiga jenis pola asuh yang mempengaruhi kemandirian remaja, ternyata pola asuh permisif dan otoriter cenderung menghambat kemandirian remaja. Sedangkan pola asuh otoritatif akan meningkatkan kemandirian remaja.

Kemandirian remaja perlu ditingkatkan, mengingat remaja akan menjadi pemimpin bangsa bahkan dunia ini. Dengan memiliki kemandirian, remaja diharapkan dapat bertanggung jawab atas perilakunya, tidak bergantung pada orang lain, dapat mengambil keputusan sendiri, dan memiliki inisiatif yang lebih dalam menjalankan kehidupannya. Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan lingkungan yang paling berpengaruh dalam meningkatkan kemandirian. Mandiri atau tidaknya siswa banyak ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dengan pola asuh yang tepat, yaitu pola asuh yang meningkatkan kesadaran diri siswa dan membiarkan siswa untuk bertanggung jawab atas perilakunya atau biasa disebut dengan pola asuh otoritatif, orang tua membantu meningkatkan kemandirian remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan siswa kelas XI Jurusan Akuntansi di SMKN 12 Jakarta sebagai subjek penelitian dikarenakan pada

usia remaja 15 s.d 18 tahun perkembangan kemandirian siswa sebagai remaja sedang berkembang pesat. Individu pada masa ini sedang mengembangkan sikap ketergantungannya terhadap orang lain ke arah kemandirian. Siswa sekolah menengah kejuruan sebagai remaja juga perlu memiliki kemandirian karena dengan kemandirian yang dimilikinya siswa tidak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh buruk teman-temannya. Sebagai siswa akuntansi khususnya, harus memiliki kemandirian yang lebih karena sifat mandiri tersebut dibutuhkan dalam proses pembelajaran akuntansi. Hal ini disebabkan pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman, bukan hanya sekedar hafalan. Dalam usaha memperoleh pemahaman, siswa membutuhkan konsistensi dan kemandirian dalam kegiatan pembelajarannya sehingga siswa dapat bersikap sesuai dengan pemahamannya dan tidak mudah dipengaruhi orang lain. Selain itu, remaja yang memiliki kemandirian juga cenderung lebih percaya diri sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan inisiatif dalam menghadapi tantangan kehidupan yang dialami.

Alasan lain peneliti dalam menentukan subjek penelitian adalah berdasarkan pengamatan peneliti selama Program Pengalaman Lapangan (PPL), selama PPL peneliti menemukan rendahnya kemandirian siswa. Hal ini diperkuat dengan survei awal yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan survei awal dengan metode wawancara pada 9 Maret 2013 pukul 10.00 s.d 11.00 pada siswa kelas XI yang sedang berada di SMKN 12 Jakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, didapatkan hasil observasi terhadap sepuluh orang siswa, bahwa tujuh orang menyatakan dirinya tidak mandiri. Hal ini dikarenakan ketujuh orang tersebut masih tidak dapat menentukan sendiri pilihannya, seperti memilih sekolah dan jurusan yang diinginkannya. Sedangkan tiga orang lainnya menyatakan bahwa ia dapat menentukan pilihannya sendiri, seperti bersekolah di sekolah yang diinginkannya. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa mayoritas siswa masih belum memiliki kemandirian yang seharusnya dimiliki oleh remaja. Siswa yang tidak memiliki kemandirian cenderung bergantung pada orang lain, tidak dapat menentukan pilihan, dan tidak memiliki inisiatif, serta tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, timbulah pertanyaan “adakah hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa” sehingga peneliti tertarik untuk membuktikan pertanyaan tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Hubungan Pola Asuh Otoritatif dengan Kemandirian pada Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rendahnya kemandirian siswa dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan di sekolah tidak tepat
2. Pandangan negatif orang lain terhadap remaja

3. Pengaruh gaya hidup yang kurang mendukung
4. Ketimpangan tingkat kemandirian anak perempuan dan anak laki-laki
5. Pola asuh orang tua kurang tepat

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemandirian pada remaja. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada masalah pola asuh orang tua yang lebih dispesifikkan ke dalam pola asuh otoritatif. Sehingga peneliti mambatasi hanya pada masalah “Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa jurusan Akuntansi SMK N 12 Jakarta.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada masalah “Adakah hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa SMK N 12 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun penjelasan dari kegunaan teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi yang akan memberikan pemahaman tentang hubungan hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang terkait dengan hubungan pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa.

2. Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti dapat mengaitkan antara teori yang telah didapatkan dengan penerapannya di masyarakat sehingga peneliti dapat memenuhi rasa keingintahuan peneliti mengenai hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian siswa.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai penerapan jenis metode pengasuhan anak yang tepat agar dapat menjadikan anak pribadi yang mandiri.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak sekolah agar dapat meningkatkan kemandirian siswa.

d. Bagi Pembaca

Sebagai sumber dalam menambah wawasan mengenai hubungan pola asuh orang tua otoritatif dengan kemandirian siswa.